

**NASIONALISME PRAKEMERDEKAAN  
DALAM NOVEL *STUDENT HIJO* KARYA MARCO KARTODIKROMO  
(Kajian Sosiologi Sastra)**

Wiyatmi  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

**Abstract**

This study is aimed at describing and understanding the ideas of nationalism during the pre-independence period reflected in the structure of the novel *Student Hijo* by Marco Kartodikromo. The novel was first published in 1918 as a serial in *Sinar Hindia (SH)*, a newspaper for indigenous people, during the Dutch colonial period. SH was considered as an illegal newspaper by the government then. Conversely, from the Indonesian people's perspective, SH reflected important ideas, namely nationalism.

The objective of the study is to describe (1) the ideas of nationalism during the pre-independence period reflected in the novel, and (2) the fictional elements reflecting the ideas. Those were analyzed by using perspective from sociology of literature, especially genetic structuralism. Using this approach, the study interpreted the relationship between the ideas of nationalism and the author's social world view. The analysis was done by identifying the nationalism expressed in the structure of the novel, and by formulating the author's social world view involving his social group and the concrete social and historical condition he perceived.

The study reveals four ideas of nationalism during pre-independence period, reflected in the fictional elements such as characters, the narrator, essays criticizing Dutch people living in *Hindia Belanda*, temporal and spatial settings. The four ideas are (1) the struggle against the hegemony of the Dutch colonial government, (2) the loyalty to the country and culture, (3) the refusal of the cooperation offered by the Dutch, and (4) the unity through political movements or organizations to fight against the Dutch colonialism. In accordance with their characteristics, the ideas were typical of the nationalism during the pre-independence period. In the perspective of genetic structuralism, the ideas were relevant to the social world view of the author as a member of *Serikat Islam*, a movement organization, which refused and fought against the Dutch colonialism.

**Key words:** ideas of nationalism, pre-independence period, fictional elements, genetic structuralism

**A. Pendahuluan**

**1. Latar Belakang Masalah**

Sastra tidak semata-mata merupakan karya fiksi hasil imajinasi pengarang, tetapi juga merupakan media untuk menyampaikan gagasan atau ideologi tertentu. Demikian juga fenomena yang terjadi dalam kelahiran sastra di Indonesia. Sejumlah sastrawan menyampaikan gagasan dan ideologinya untuk dapat diketahui orang banyak. Pertumbuhan sastra, terutama novel Indonesia, pun tidak

terlepas dari penyampaian gagasan dan ideologi tertentu, terutama masalah modernisme dan nasionalisme.

*Student Hijo* (selanjutnya disingkat *SH*) yang dapat dikatakan sebagai pelopor novel Indonesia modern, lahir bersamaan dengan tumbuhnya semangat nasionalisme Indonesia. Novel yang ditulis oleh sastrawan yang sekaligus wartawan pribumi bernama Marco Kartodikromo ini semula diterbitkan dalam bentuk cerita bersambung dalam surat kabar pribumi

*Sinar Hindia* di Semarang tahun 1918. Pada masanya novel tersebut dianggap sebagai "bacaan liar" oleh pemerintah kolonial Belanda karena isinya dianggap membahayakan stabilitas dan keamanan negeri Hindia Belanda (lihat Rosidi, 1969; Teeuw, 1981). Pelabelan tersebut sebenarnya mengindikasikan bahwa dalam *SH* terdapat gagasan atau ideologi yang bertentangan dan melawan kebijakan (ideologi) pemerintah kolonial Belanda. Hal itulah yang perlu diteliti lebih lanjut.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka novel tersebut perlu dikaji secara mendalam, terutama untuk membuktikan dugaan adanya gagasan nasionalisme dalam *SH*, yang mungkin juga dapat menjawab latar belakang pelabelan "bacaan liar" oleh pemerintah kolonial Belanda pada saat itu. Di samping itu, dorongan untuk melakukan penelitian ini juga didasari oleh kenyataan bahwa dalam usianya yang relatif tua (83 tahun sejak terbit pertama sampai 2001) novel tersebut masih jarang dibahas, bahkan juga cenderung disingkirkan dari percaturan sejarah sastra.

## 2. Tujuan Penelitian

Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah gagasan nasionalisme prakemerdekaan seperti apakah yang terdapat dalam novel *SH*. Pembatasan pada nasionalisme prakemerdekaan didasari oleh alasan bahwa novel tersebut di samping terbit pertama kali pada masa prakemerdekaan Indonesia, juga karena isi (cerita)-nya berlatar situasi sosial prakemerdekaan. Sesuai dengan batasan masalah tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan menjadi dua yaitu tentang (1) gagasan nasionalisme prakemerdekaan yang terefleksi dalam novel *SH*, dan (2) unsur fiksi yang dipakai merefleksikan gagasan nasionalisme tersebut.

Sesuai dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendekripsikan: (1) gagasan nasionalisme prakemerdekaan yang terdapat dalam novel *SH*, dan (2)

unsur-unsur fiksi *SH* yang merefleksikan gagasan nasionalisme prakemerdekaan.

## 3. Landasan Teori

### a. Tentang Nasionalisme

Kata nasionalisme adalah serapan dari bahasa Inggris *nationalism*, yang berasal dari kata *nation*, yang berarti bangsa. Bangsa, menurut Anderson (1999:7-8) didefinisikan sebagai 'komunitas' politis dan 'dibayangkan' sebagai sesuatu yang bersifat 'terbatas' secara inheren sekaligus 'berkedaulatan.' Dikatakan 'imajiner' (dibayangkan) karena para anggota bangsa terkecil sekalipun tidak akan tahu dan takkan kenal sebagian besar anggota lain, tidak akan bertatap muka dengan sebagian besar anggota lain itu, bahkan mungkin tidak pula mendengar tentang mereka. Meskipun demikian, di benak setiap orang yang menjadi anggota bangsa itu hidup sebuah bayangan tentang kebersamaan mereka.

Di samping itu, nasionalisme juga seringkali dipahami sebagai wawasan kebangsaan suatu bangsa yang merupakan jawaban atas pertanyaan paling mendasar yang dihadapi suatu bangsa ketika memutuskan untuk bersatu menjadi bangsa. Jawaban bagi bangsa Indonesia terhadap pertanyaan yang paling pokok tersebut tersimpul dalam pembukaan UUD 1945 yang esensinya adalah Pancasila (Witoelar, 1991:60).

Nasionalisme memiliki cakupan dan dimensi yang sangat luas, yang tidak hanya mangacu pada kesadaran suatu warga negara akan pentingnya ketunggalan bangsa, *nation state*, (Refly, 1993:1), tetapi juga merupakan sebuah pandangan dunia (*world view*) yang mendasari dan sekaligus menjadi tujuan atau cita-cita bangsa. Dalam praktik politik suatu negara, nasionalisme sering dioposisikan dengan kolonialisme, meskipun negara yang melakukan kolonisasi adalah juga sebuah *nation*. Artinya, ada bangsa yang mengkoloni dan ada yang dikoloni. Bagi bangsa yang mengkoloni, kehadiran mereka ke negara-

negara yang dikoloni biasanya mengobral janji-janji tentang kemajuan, peradaban, dan sejenisnya, meskipun substansinya adalah melakukan penjajahan. Bagi mereka, negara-negara terjajah adalah kasar dan barbar, hanya memahami hidup sebagai kekerasan dan kekejaman semata; bangsa terjajah itu dianggap tidak seperti bangsa penjajah, dan karena itu penjajahan sah dilakukan (Said, 1996:11).

Di samping itu, nasionalisme merupakan konsep ideologis yang bersifat dinamis. Dalam hal ini nasionalisme memiliki dinamika internal yang memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan realitas sosial kemasyarakatan yang ada. Berdasarkan dinamikanya, nasionalisme pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga tahap, yaitu (1) nasionalisme gelombang pertama atau nasionalisme pra kemerdekaan; (2) nasionalisme gelombang kedua atau nasionalisme pascakemerdekaan; (3) nasionalisme gelombang ketiga atau nasionalisme Indonesia baru (Soedjatmoko, 1991; Alisyahbana, 1991; Moerdiono, 1991).

Nasionalisme gelombang pertama atau lebih sering disebut dengan nasionalisme prakemerdekaan terwujud dalam upaya bangsa Indonesia untuk merebut kemerdekaan dari penjajahan. Ada dua hal pokok yang melahirkan nasionalisme bangsa Indonesia pada awal abad XX, yaitu (1) ketidakberhasilan perjuangan lokal menentang politik adu domba dan teknologi perang Belanda dan penjajah lainnya, betapa pun gagah beraninya para pahlawan, (2) keberhasilan nasionalisme dalam membentuk atau mempertahankan negara sendiri menentang penjajahan asing, seperti Jerman, Italia, Turki, Cina dan Jepang. Nasionalisme gelombang kedua (pascakemerdekaan) adalah nasionalisme dalam rangka mempertahankan kemerdekaan dan kesatuan bangsa, serta mengisi kemerdekaan. Makna kemerdekaan di sini tidak semata-mata hanya aspek politis, tetapi juga merdeka secara ekonomis dan

kultural. Nasionalisme gelombang ketiga (Indonesia Baru) adalah nasionalisme yang bersifat terbuka, yang tidak hanya merujuk pada batas wilayah kenegaraan dan kebangsaan (Moerdiono, 1991).

#### b. Novel dalam Konteks Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan sebuah teori dan pendekatan yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan konteks masyarakat. Pandangan teori tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat (Damono, 1979:1).

Sesuai dengan konsep tersebut, maka dalam konteks sosiologi sastra eksistensi novel, sebagai salah satu jenis dan wujud karya sastra di samping puisi, cerpen, dan drama, serta berbagai variannya, harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang melahirkannya. Dalam hubungannya dengan masyarakat sebuah novel tidak lagi dipandang sebagai karya fiksi yang bersifat imajiner semata-mata atau karya fiksi yang memiliki struktur otonom seperti pandangan teori objektif dan strukturalisme (Teeuw, 1984:228). Sebaliknya novel dalam batas-batas tertentu dapat dipandang sebagai institusi sosial yang menggambarkan kembali kenyataan sosial, bahkan juga menyampaikan suara-suara yang berkembang dalam kenyataan sosial.

Salah satu metode sosiologi sastra yang dipakai dalam penelitian ini adalah strukturalisme genetik. Metode ini dikembangkan oleh Lucien Goldmann (Perancis) dan memandang karya sastra sebagai ekspresi pandangan dunia kelompok sosial pengarang melalui semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner yang diciptakan pengarang (Goldmann, 1981:55).

Strukturalisme genetik menganggap adanya hubungan homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat yang terbangun melalui pandangan dunia kelompok sosial

pengarang. Pandangan dunia adalah sebuah istilah yang mengacu kepada keseluruhan gagasan, aspirasi, dan perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial lain. Pandangan dunia berkembang dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya (Goldmann, 1981: 112).

Sesuai dengan konsep tersebut, maka pengkajian terhadap karya sastra dengan memakai perspektif strukturalisme genetik akan melibatkan sebuah pemahaman terhadap struktur karya sastra, kelompok sosial pengarang, kondisi sosial ekonomi yang dihadapi kelompok sosial pengarang, dan pandangan dunia yang dimiliki kelompok sosial pengarang.

Ada beberapa konsep khas dalam strukturalisme genetik yang berhubungan dengan karya sastra dan pengarang. Menurut pendekatan ini (Goldmann, 1981: 55, 93-97) keberadaan karya sastra senantiasa dilihat sebagai ekspresi pandangan dunia kelompok sosial pengarang. Dengan demikian, karya sastra selalu dipahami dalam hubungannya dengan konteks yang melahirkannya. Selanjutnya, pengarang dalam pandangan strukturalisme genetik tidak dianggap sebagai subjek individual, akan tetapi sebagai subjek transindividual. Artinya, pengarang dianggap sebagai anggota kelompok sosial tertentu yang hidup dalam masyarakatnya. Dengan demikian, pandangan dunia yang diekspresikan dalam karya sastra dianggap sebagai pandangan dunia kelompok sosial pengarang.

#### B. Metode Penelitian

Subjek penelitian ini adalah novel *SH* (Aksara Indonesia, 2000) karya Marco Kartodikromo. Terbitan ini merupakan terbitan ulang karena pada tahun 1919 novel tersebut pernah diterbitkan oleh penerbit Masman & Stroink di Semarang. Sebelumnya bahkan merupakan cerita

bersambung di harian *Sinar Hindia* (1918).

Data penelitian berupa unit kalimat dan subkalimat dalam novel *SH* yang mengandung gagasan nasionalisme prakemerdekaan, yang terdapat dalam struktur *SH* dalam unsur deskripsi pencerita, interaksi antartokoh, tingkah laku dan sikap tokoh,, serta gambaran peristiwa yang ada. Di samping itu, juga dikumpulkan data-data sosiologis yang berhubungan dengan biografi pengarang, kelompok sosial pengarang, kondisi sosial ekonomi yang dihadapi kelompok sosial pengarang, serta pandangan dunianya. Data-data tersebut dikumpulkan dari buku-buku yang terkait, baik buku sejarah sastra maupun sejarah sosial.

Untuk mendapatkan data yang relevan mula-mula akan dibaca secara berulang-ulang novel yang menjadi sumber data, selanjutnya dari dalam novel tersebut dicari dan dicatat unit kalimat dan subkalimat yang mengandung gagasan nasionalisme prakemerdekaan. Untuk data-data sosiologis difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan pengarang, realitas sosial ekonomi yang diacu dalam novel (prakemerdekaan), kelompok sosial dan pandangan dunia yang sesuai dengan pengarang dan konteks sosial ekonomi prakemerdekaan.

Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut. (1) Teks novel dibaca dan dipahami, kemudian unsur-unsurnya yang mengandung gagasan nasionalisme dideskripsikan. (2) pengidentifikasi unsur-unsur fiksi yang merefleksikan gagasan tersebut. (3) Gagasan nasionalisme prakemerdekaan yang tereksresi dalam teks novel, selanjutnya dianalisis dalam hubungannya dengan pandangan dunia kelompok sosial pengarang, yang diawali dengan pemahaman terhadap kelompok sosial pengarang dan kondisi sosial-ekonomik yang dihadapinya. Dalam pandangan strukturalisme genetik cara kerja semacam ini dikenal dengan metode dialektika (Goldmann, 1977:5-7).

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, ada dua hal yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) wujud nasionalisme prakemerdekaan yang terefleksi dalam novel *SH*, dan (2) unsur-unsur novel yang merefleksikan gagasan nasionalisme prakemerdekaan.

#### a. Wujud Nasionalisme Prakemerdekaan dalam *SH*

Dibandingkan dengan novel-novel sekarang (1990-2000-an), *SH* tergolong novel yang kuantitas halamannya relatif tipis, hanya 112 halaman dengan format buku 30 X15 cm. Ceritanya pun relatif singkat dan mudah dipahami karena alur cerita disusun secara linear.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai isi novel tersebut diuraikan garis besar ceritanya sebagai berikut. Novel ini bercerita tentang seorang pribumi lulusan HBS bernama Hijo, anak seorang pedagang di Solo (Jawa Tengah) yang dikirim oleh orang tuanya untuk sekolah di Belanda agar mendapatkan gelar insiyur. Motivasi keluarga Hijo menyekolahkan anaknya ke Belanda adalah agar keluarga mereka, yang pedagang pribumi, tidak lagi dianggap rendah oleh masyarakat pribumi lainnya yang bekerja pada pemerintah Belanda. Sesampai di Belanda, Hijo mulai sadar, bahwa tidak sepantasnya kaumnya (orang-orang pribumi) di tanah airnya tunduk patuh kepada orang-orang Belanda karena di Belanda sendiri, ternyata banyak juga orang Belanda, terutama dari kalangan bawah yang menunduk-nunduk pada Hijo untuk mendapatkan uang dengan cara membantunya. Hijo juga sadar bahwa tidak sepatutnya bangsa Belanda memerintah (menjajah) bangsanya. Sementara itu, selama Hijo belajar di Belanda di Solo didirikan sebuah pergerakan kebangsaan bernama Serikat Islam yang bertujuan melawan kolonialisme Belanda. Dari cerita singkat tersebut, tampak adanya gagasan nasionalisme dalam novel tersebut.

Setelah dilakukan pembacaan yang cermat terhadap novel *SH*, ditemukan empat klasifikasi gagasan nasionalisme dengan sembilan butir data. Secara kuantitatif data tersebut sebenarnya relatif sedikit, tetapi secara kualitatif gagasan nasionalisme yang ada di dalamnya cukup dalam, apalagi dalam konteks waktu itu, ketika novel tersebut ditulis dan dipublikasikan dalam kekuasaan kolonial Belanda.

Keempat klasifikasi gagasan nasionalisme tersebut adalah (1) perlawanan terhadap hegemoni pemerintah kolonial Belanda oleh pribumi, (2) cinta kepada tanah air dan budayanya, (3) tidak percaya terhadap persaudaraan yang ditawarkan oleh orang-orang Belanda karena tidak memiliki kedudukan yang seimbang, (4) bersatu melalui gerakan sosial atau partai politik (khususnya Serikat Islam) untuk melawan pemerintah kolonial Belanda.

#### b. Unsur Fiksi yang Merefleksikan Gagasan Nasionalisme

Gagasan nasionalisme dalam *SH* disampaikan dan melekat dalam unsur-unsur fiksi, yaitu (1) tokoh, khususnya dialog antartokoh, sikap tokoh, pikiran tokoh (yang juga diketahui lewat monolog tokoh), (2) artikel yang dibaca oleh tokoh, (3) narator (deskripsi pencerita), (4) latar tempat, dan (5) latar waktu.

Tokoh-tokoh dalam *SH*, seperti R. Potronojo (orang tua Hijo), Hijo, Tumenggung Jarak, Wardoyo, dan beberapa orang yang terlibat dalam organisasi Serikat Islam merupakan tokoh-tokoh yang mempresentasikan nasionalisme. Mereka digambarkan sebagai tokoh pribumi yang memiliki sikap, pikiran, dan pandangan yang menolak dan mencoba melawan hegemoni pemerintah kolonial Belanda. Mereka juga dihadapkan dengan tokoh-tokoh lain baik dari kalangan pribumi yang menjadi pegawai pemerintah kolonial Belanda maupun orang-orang Belanda yang berposisi sebagai kaum kolonial, seperti Sersan Djepris, Walter, dan

orang-orang yang ditemui Hijo di negeri Belanda. Secara spesifik nasionalisme yang dipresentasikan lewat tokoh tampak pada aspek (a) dialog antartokoh, yaitu antara Ayah dan Ibu Hijo (Potronojo), juga dialog antara Tumenggung Jarak dengan C. Walter, (b) monolog tokoh, yaitu monolog yang dilakukan Hijo, yang juga berhubungan dengan pikiran dan sikap tokoh, (c) pikiran tokoh (Hijo), (d) sikap tokoh (Potronojo).

Artikel yang menggambarkan nasionalisme adalah artikel dari surat kabar yang membahas kehidupan orang Belanda di Hindia. Artikel ini diberikan oleh Walter kepada Sersan Djepris yang merendahkan orang-orang pribumi. Nasionalisme yang disampaikan narator, juga tampak pada uraian berlangsungnya konggres Serikat Islam I di Solo, juga menguraikan peristiwa ketika pertama kali Hijo mendarat di pelabuhan Amsterdam.

Nasionalisme yang berkaitan dengan latar tempat adalah Solo, sebagai tempat tinggal keluarga Hijo (Potronoyo) dan berlangsungnya konggres Serikat Islam, juga Karesidenan Jarak. Di samping itu juga Amsterdam dan Den Haag (Belanda), tempat Hijo dikirim untuk melanjutkan sekolah dan bergaul dengan keluarga Piet (orang Belanda). Latar waktu, awal abad XX, masa penjajahan Belanda di Hindia (sebutan Indonesia sebelum (pra) kemerdekaan), termasuk di dalamnya waktu didirikannya organisasi Serikat Islam di Solo (1911)<sup>1</sup>

## 2. Pembahasan

Berikut ini secara berurut-turut dibahas keempat klasifikasi nasionalisme yang terdapat dalam *SH* yang tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur fiksi yang merefleksikan nasionalisme. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini kedua hal

tersebut tidak dipisahkan. Selanjutnya, sesuai dengan pendekatan yang dipakai kedua temuan tersebut dipahami dalam perspektif strukturalisme genetik, yaitu dengan menghubungkannya dengan pandangan dunia kelompok sosial pengarang. Untuk itu, dalam pembahasan ini juga dirumuskan pandangan dunia kelompok sosial pengarang, yang diawali dengan pemahaman terhadap kelompok sosial pengarang dan latar belakang sosial historis yang direspon dan melatarbelakangi novel *SH*.

Keempat wujud gagasan nasionalisme yang terdapat dalam *SH*, dapat dikatakan sebagai wujud nasionalisme yang khas pada masa prakemerdekaan. Secara sosial dan historis tumbuhnya nasionalisme, termasuk di Indonesia, memang merupakan sebuah reaksi atau antitesis terhadap kolonialisme (Utomo, 1995:21). Dalam konteks situasi kolonial, khususnya kolonialisme Belanda di Indonesia, jiwa nasionalisme yang hidup pada orang-orang pribumi merupakan perjuangan untuk mengembalikan lagi harga diri manusia yang hilang karena kolonialisme (Abdulgani, lewat Utomo, 1995:21). Perlawanan terhadap hegemoni kolonial Belanda, misalnya tampak jelas pada kutipan berikut.

“Saya ini seorang saudagar saja, kamu tahu sendiri, ini waktu orang seperti saya masih dipandang rendah oleh orang-orang yang jadi pegawainya *Gouvernement*. Kadang-kadang kita punya sanak sendiri yang sama turut *Gouvernement*, dia tidak suka kumpul dengan kita, sebab pikirannya dia orang ada lebih tinggi derajatnya daripada kita orang yang sama jadi saudagar

<sup>1</sup> Serikat Islam adalah sebuah organisasi pergerakan politik prakemerdekaan yang didirikan 1911 di Solo, merupakan organisasi yang beranggotakan rakyat bawah dan berada di bawah naungan Islam. Adapun tujuan pendiriannya adalah mencapai kemajuan rakyat yang nyata dengan jalan persaudaraan, persatuan dan tolong-menolong di antara kaum Muslimin SI mengadakan konggres I di Surabaya, 26 Januari 1913. Pemerintah kolonial Belanda ketakutan terhadap kekuatannya organisasi ini, sehingga pada 30 Juni 1913 kegiatannya dibatasi (Pringgodigdo, 1991:5-6).

atau tani. Maksud saya buat mengirim Hijo ke negeri Belanda itu tidak lain supaya orang-orang yang merendahkan kita orang ini bisa mengerti bahwa manusia itu sama saja, tandanya anak kita bisa belajar juga seperti anaknya *regent-regent* atau pangeran-pangeran..." (Kartodikromo, 2000:2-3).

Waktu itu Hijo turun dari kapal, di pelabuhan sudah berdesak-desakan orang-orang yang datang dengan kapal Gunung. Keadaan itulah sungguh luar biasa bagi Hijo. Bukan karena kebagusan pakaian orang-orang yang ada di situ, tetapi luar biasa sebab mulai ini waktu Hijo bisa memerintah orang-orang Belanda, orang mana kalau di tanah Hindia kebanyakan amat besar kepala... (Kartodikromo, 2000: 58).

Sesudahnya Hijo dan *Leeraar*-nya turun dari kapal, terus ke hotel, kedatangannya di situ Hijo dihormat betul oleh sekian budak hotel, sebab mereka memikirkannya, kalau ada orang yang baru datang dari tanah Hindia, mesti banyak uang, lebih-lebih kalau orang Jawa. Dari itu, Hijo tertawa dalam hati melihat keadaan serupa itu, karena dia ingat nasib bangsanya yang ada di tanahnya sana dihina oleh bangsa Belanda kebanyakan (Kartodikromo, 2000: 58)

Dari ketiga kutipan tersebut tampak bagaimana orang tua Hijo (R. Potronojo), sebagai pribumi sebenarnya ingin melawan dan menundukkan orang-orang Belanda dan *antek-anteknya* (orang-orang pribumi yang menjadi pegawai Belanda). Motivasi

Potronojo menyekolahkan Hijo ke Belanda adalah untuk membukakan mata dan menyadarkan mereka bahwa orang-orang pribumi tidak harus dipandang rendah. Kesadaran nasionalisme Hijo juga timbul setelah dia sampai di Belanda dan menyaksikan orang-orang Belanda, terutama dari kalangan bawah, dengan menunduk-nunduk melayani Hijo dan gurunya, yang menyadarkan Hijo bahwa tidak seharusnya bangsanya diperintah oleh Belanda.

"Kalau negeri Belanda dan orangnya itu cuma begini ini keadaannya, betul tidak seharusnya kita orang Hindia mesti diperintah oleh orang Belanda" Begitu kata Hijo dalam hatinya (Kartodikromo, 2000:59)

Apa yang digambarkan dalam novel tersebut secara kontekstual dapat dikatakan merefleksikan realitas yang terjadi di Indonesia<sup>2</sup> atau Hindia Belanda pada masa kolonial Belanda. Lahirnya tokoh pribumi yang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan, seperti Hijo yang berhasil menamatkan sekolah HBS, yaitu sekolah Belanda setingkat SMP (Pringgodigdo, 1991:xi) dan melanjutkan pendidikannya ke Belanda merupakan akibat dari diberlakukannya politik etis Belanda (politik balas budi). Politik etis adalah sebuah politik kolonial Belanda yang memberi kesempatan kepada rakyat untuk mendapatkan peningkatan kesejahteraan di bidang irigasi, edukasi, dan emigrasi (Utomo, 1995:14). Di balik politik etis, sebenarnya pemerintah kolonial Belanda memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kapasitas keuntungan di bidang perkebunan, pabrik-pabrik, kantor-kantor dagang, dan kantor-kantor cabang perusahaan yang membutuhkan pegawai berpendidikan barat, juga tenaga manusia di

<sup>2</sup> Pada masa ini sebenarnya belum ada nama Indonesia sebagai sebuah negara, akan tetapi yang ada adalah sebuah wilayah yang nantinya (17 Agustus 1945) akan bernama Indonesia, yang ada adalah sebuah wilayah menjadi daerah koloni Belanda dan biasanya disebut Hindia Belanda.

luar Jawa. Dengan melalui politik etis, maka semuanya dapat dicapai (Utomo, 1995: 13-14).

Sejarah telah mencatat bahwa hasil politik etis ternyata tidak seperti yang diharapkan oleh kedua pihak. Pribumi tidak mengalami perbaikan kesejahteraan, bahkan di mana-mana timbul kelaparan dan kemiskinan, demikian juga perbedaan antara golongan Eropa dengan pribumi sangat mencolok. Sebaliknya, walaupun di pihak Belanda perusahaan mengalami kemajuan dan keuntungan yang berlipat ganda, tetapi mulai timbul perlawanan dari kaum pribumi terhadap pemerintah kolonial Belanda, terutama yang sudah sempat mengenyam pendidikan (Utomo, 1995: 14-15). Lahirnya organisasi politik seperti Budi Utomo tahun 1908 di Jakarta yang dipelopori oleh kaum elit pribumi terpelajar seperti dr. Soetomo dan dr. Wahidin Sudirohosodo, secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh politik edukasi kolonial Belanda, yang tentu tidak disangka-sangka oleh pemerintah kolonial. Timbulnya Budi Utomo tidak dapat dilepaskan dari kondisi yang terjadinya pada periode akhir abad XIX dan awal abad XX, yang merupakan periode awal pertumbuhan modernisasi masyarakat pribumi. Dalam diri masyarakat pribumi mulai tumbuh kesadaran diri akan ketinggalan kebudayaan ketika dibandingkan dengan bangsa Belanda, maka semakin banyak anak-anak pribumi yang mencari kesempatan untuk mendapatkan pendidikan modern (Utomo, 1995:49). Tokoh Potronojo dan Hijo dalam *SH*, merupakan gambaran pribumi yang memanfaatkan kesempatan pendidikan pada masanya. Mereka pulalah yang mula-mula sadar akan keterjajahannya.

Pada masa kolonial Belanda, organisasi pergerakan merupakan wahana yang menyatukan kaum pribumi untuk berjuang melawan kolonialisme dan mendirikan sebuah negara (bangsa) yang merdeka. Didirikannya organisasi-organisasi pergerakan oleh orang-orang

pribumi, yang dipelopori oleh Budi Utomo dan disusul oleh Serikat Islam pada tahun 1911 di Solo (Pringgodigdo, 1991:4) merupakan perwujudan dari gerakan kebangsaan yang dijiwai oleh nasionalisme yang terorganisir (Utomo, 1995:23). Berbeda dengan Budi Utomo yang anggotanya dari kalangan terpelajar dan bangsawan, Serikat Islam sejak berdirinya beranggota rakyat bawah (jelata) dengan tujuan mencapai kemajuan dan tolong-menolong di antara kaum Muslimin semuanya (Pringgodigdo, 1991:4-5).

Serikat Islam merupakan sebuah organisasi yang kelahirannya diuraikan dalam *SH*, bahkan tokoh-tokohnya, kecuali Hijo yang saat itu belajar di Belanda, diceritakan menyambut gembira atas kelahiran organisasi tersebut dan mengikuti acara proklamasi kelahiran Serikat Islam di Solo, yang menurut catatan sejarah didirikan tahun 1911 oleh H. Samanhudi (Pringgodigdo, 1991:4; Utomo, 1995:56). Dalam *SH* melalui narator bahkan diuraikan maksud pendirian Serikat Islam, seperti tampak pada data berikut:

Sebab Serikat Islam memang maksudnya mulia sekali, karena akan memperbaiki nasibnya orang-orang Islam yang sudah beratus-ratus tahun diinjak-injak... (Kartodikromo, 2000:160).

Sepanjang jalan di kota Solo penuh dengan orang yang akan datang di Sri Wedari buat melihat itu *verdagering*. Itu waktu seolah-olah semua anak Hindia sudah bersatu hati, dan bersama-sama menuju ke tempat kemanusiaan. (Kartodikromo, 2000: 161).

Dari kedua data tersebut tampak jelas digambarkan bagaimana orang-orang pribumi bersatu melalui Serikat Islam untuk melawan pemerintah kolonial Belanda. Dari data tersebut juga tampak bahwa

nasionalisme dalam *SH* menyatu dalam unsur fiksi, terutama narator dan latar waktu dan tempat.

Marco Kartodikromo merupakan salah seorang pengarang dan jurnalis pribumi pada masa kolonial Belanda. Dalam buku sejarah sastra karya Ajip Rosidi (1969), pangang ini dicatat sebagai pengarang di luar penerbit Balai Pustaka yang pada zamannya karya-karyanya, termasuk *SH*, oleh pemerintah kolonial Belanda dianggap sebagai bacaan liar yang bertendensi politik.

Dalam catatan pemerintah kolonial Belanda, Marco telah dianggap sebagai musuh pemerintah kolonial. Dari data biografi Marco, tercatat bahwa dia memang merupakan orang yang dianggap berbahaya bagi pemerintah kolonial, sehingga berkali-kali dijebloskan ke penjara. Bahkan, pada tahun 1935<sup>3</sup> Marco meninggal dalam penjara di Bowen, Digul setelah bertahun-tahun diperjara (sampul belakang *SH*, 2000). Beberapa karya Marco, termasuk *SH* dan *Sama Rasa dan Sama Rata*,<sup>4</sup> ditulis ketika dia diperjara oleh Belanda. Pada masa kolonial Belanda, buku-buku Marco dilarang beredar.

Di samping dikenal sebagai sastrawan, sebenarnya Marco Kartodikromo merupakan salah seorang pelopor pers pribumi. Melalui pers, *Sinar Hindia*, Marco berjuang melawan imperialisme dan kolonialisme (Siregar, 1964:25). Dia pun dianggap sebagai wartawan-penulis yang revolusioner (Siregar, 1964:26). Karena sikapnya itulah, maka dia dianggap sebagai jurnalis radikal (Anderson, 1993:41). Di samping seorang sastrawan dan jurnalis, pada masanya Marco juga menjadi tokoh Serikat (Dagang) Islam, sebelum akhirnya menjadi tokoh Partai Komunis Indonesia (Siregar, 1964:23; Anderson, 1993: 41).

Dalam perjalanannya, organisasi Serikat Islam mengalami perkembangan,

terutama pada periode kedua, 1916-1921. Pada tahun 1920, terjadi perpecahan dalam tubuh SI, antara SI Semarang pimpinan Semaun yang telah kemasukan faham komunis, dengan SI pimpinan Cokro Aminoto, yang berakhir dengan lahirnya SI Putih dan SI Merah (Komunis) (Utomo, 1995:66-67). Dalam hal ini, Marco merupakan salah satu tokoh dalam SI Merah, yang menjadi embrio PKI. PKI lahir 23 Mei 1920, yang merupakan perubahan dari ISDV (*Indische Social Democratische Vereniging*) (Pringgodigdo, 1991:29). Anderson (1993:41) menyebut Marco sebagai seorang nasionalis-komunis Indonesia. Identitas Marco itulah, yang menyebabkan karya-karyanya seakan dilupakan dalam sejarah (sastra dan sosial) Indonesia setelah kemerdekaan sampai Orde Baru, yang melarang kehidupan Partai Komunis Indonesia dan baru diterbitkan lagi setelah masa reformasi.

*SH* ditulis dan dipublikasikan pertama kali oleh Marco pada tahun 1918. Artinya, pada saat itu, secara fakta dan historis, Marco masih menjadi tokoh Serikat Islam. Dengan demikian, *world view* yang terekspresi dalam *SH* adalah *world view* Serikat Islam yang merupakan kelompok sosial Marco.

Realitas sosial ekonomi yang dihadapi oleh Marco dan kelompok sosialnya adalah realitas yang dialami orang-orang pribumi pada masa kolonial Belanda pada awal abad XX. Pada saat itu sekelompok orang yang membayangkan bersatu dalam komunitas imajiner bernama Indonesia (atau yang nantinya menjadi bangsa Indonesia) berada kolonialisme Belanda. Kolonialisme pada hakikatnya merupakan dominasi politik, eksploitasi ekonomi, dan penetrasi kebudayaan, serta segregasi sosial (Abdulgani, lewat Utomo, 1995:2). Realitas itulah yang dipahami dengan pandangan dunia kelompok sosial

<sup>3</sup> Dalam Anderson (1993: 41) tahun kematian Marco bukan 1935, tapi 1932. Informasi ketiga, untuk mendukung salah satu pendapat belum ditemukan.

<sup>4</sup> Begitu populernya judul ini, sehingga pernah menjadi slogan Partai Komunis Indonesia.

pengarang dan kemudian diekspresikan dalam novel *SH*. Cerita dan tokoh-tokoh dalam *SH* adalah ekspresi dari orang-orang pribumi yang menjadi korban kolonialisme Belanda, dianggap lebih rendah dari orang-orang Belanda dan para pegawainya. Melalui semangat nasionalismenya mereka mencoba melawan kolonialisme tersebut, baik secara individu maupun melalui pergerakan kebangsaan, terutama Serikat Islam.

Tokoh-tokoh dalam *SH*, dapat dikatakan sebagai orang-orang yang membayangkan dirinya sebagai anggota komunitas "Indonesia", atau saat itu sebenarnya lebih tepat disebut sebagai orang-orang pribumi atau bumiputra, mencoba melawan kolonialisme yang dilakukan oleh Belanda baik secara individu, seperti dilakukan oleh Hijo dan Ayahnya, maupun dengan membentuk organisasi politik (Serikat Islam). Tokoh-tokoh dalam *SH*, adalah orang-orang pribumi, khususnya Jawa, tampak dari nama-namanya seperti Potronojo, Hijo, Wardoyo, Wungu, dan Biru, yang mencoba melawan kolonialisme Belanda.

Dalam konteks sosiologi sastra, gagasan nasionalisme prakemerdekaan yang terdapat dalam *SH*, yang diekspresikan melalui unsur tokoh, latar (tempat dan waktu), serta narator (pencerita) menunjukkan adanya hubungan yang tak terpisahkan antara karya sastra, kondisi sosial zamannya, pengarang, dan pembacanya.

*SH* adalah novel yang ditulis oleh seorang sastrawan, yang sekaligus juga pelopor jurnalis pribumi pada tahun 1918. Indonesia sebagai sebuah *nation* baru akan lahir dan merdeka 27 tahun kemudian. Menilik dari isinya yang sarat dengan semangat nasionalisme, khususnya dalam bentuk perlawanan terhadap hegemoni pemerintah Kolonial Belanda, maka dapat dikatakan bahwa melalui novel tersebut pengarang, Marco Kartodikromo, melancarkan serangan terhadap pemerintah kolonial saat itu. Novel tersebut pertama

kali dipublikasikan sebagai cerita bersambung pada surat kabar pribumi, *Sinar Hindia*, Semarang, tempat Marco menjadi salah seorang wartawannya. Setelah itu, baru diterbitkan sebagai novel oleh penerbit Boekhandel en Drukken, Masman & Stroink, 1919.

Pada zamannya, novel tersebut tentu tidak hanya dibaca oleh orang-orang pribumi yang berlangganan atau mampu membeli surat kabar *Sinar Hindia*, tetapi juga sampai pada orang-orang Belanda, khususnya yang memegang pemerintahan. Oleh karena itu, seperti telah dicatat dalam buku-buku sejarah sastra Indonesia, *SH* segera dibredel dan dilarang peredarannya, di samping itu dicap sebagai "bacaan liar" (Rosidi, 1969). Demikian juga pengarangnya dianggap sebagai pengarang liar. Didirikannya penerbit resmi pemerintah kolonial Belanda, Balai Pustaka, yang merupakan perkembangan dari Komisi Bacaan Rakyat, pada tahun 1917, merupakan salah satu upaya pemerintah kolonial untuk membendung peredaran "bacaan liar" melalui pers bebas di kalangan pribumi (Faruk, 1994:88).

Dalam konteks sosiologi sastra, khususnya stukturalisme genetik, apa yang digambarkan dalam *SH*, merupakan ekspresi dari pandangan dunia (*world view*) kelompok sosial pengarang dalam menanggapi kondisi sosial historis yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini Marco mewakili kelompok sosialnya, kaum intelektual pribumi, khususnya yang tergabung dalam organisasi politik Serikat Islam yang sadar akan nasib bangsanya (Hindia Belanda) yang berada dalam kolonialisme Belanda. Tokoh-tokoh dan unsur-unsur fiksi lainnya dalam *SH*, diciptakan pengarang untuk menggambarkan bagaimana nasib pribumi Hindia Belanda dalam keterjajahannya. Di samping itu, juga disampaikan jiwa dan semangat kaum pribumi tersebut dalam upayanya untuk melawan kolonialisme Belanda, yang secara khas dapat dianggap sebagai semangat nasionalisme prakemerdekaan.

Respon dan sikap pengarang terhadap kondisi dan nasib pribumi Hindia Belanda dalam kolonialisme Belanda tersebut, tidak hanya diekspresikan lewat karya imajiner (dalam hal ini *SH*), tetapi juga melalui tulisan-tulisannya, baik laporan jurnalistik maupun karya sastra lainnya. Pada tulisan-tulisannya tersebut, Marco menyuarakan *world view* kaum intelektual pribumi, terutama yang tergabung dalam Serikat Islam dalam melawan hegemoni pemerintah kolonial Belanda.

Dalam konteks sosial politik waktu itu, ditulisnya novel seperti *SH* dan sejumlah tulisan jurnalistik lain yang menyuarakan gagasan nasionalisme dapat dipahami dari dua sisi. Sisi pertama, tulisan tersebut ditujukan kepada para pembaca pribumi untuk menggugah kesadaran nasionalismenya agar bersatu melawan kolonialisme Belanda dan mendapatkan kemerdekaan. Sisi kedua, tulisan tersebut ditujukan kepada pemerintah kolonial, untuk mengkritik imperialisme mereka yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Dalam konteks zamannya, para penulis seperti Marco, dapat dianggap sangat berani. Itulah sebabnya setelah peredarannya, *SH* segera dilarang oleh pemerintah kolonial Belanda dan dianggap sebagai "bacaan liar", pengarangnya pun dianggap sebagai "pengarang liar". Bahkan dalam perjalanan karier selanjutnya, Marco dianggap sebagai musuh yang berbahaya bagi pemerintah kolonial, sehingga dipenjara di Digul sampai meninggalnya.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Terdapat gagasan nasionalisme prakemerdekaan dalam novel *SH* yang berupa (a) perlawanan terhadap hegemoni pemerintahan kolonial Belanda, (b) cinta tanah air dan budayanya, (c) ketidakpercayaan terhadap persahabatan yang ditawarkan

orang-orang Belanda, (d) bersatu dalam organisasi pergerakan, khususnya Serikat Islam untuk melawan kolonialisme Belanda.

- (2) Gagasan tersebut diekspresikan melalui unsur tokoh, yaitu orang-orang pribumi (Jawa), latar (tempat: Indonesia prakemerdekaan atau Hindia Belanda dan waktu: masa penjajahan Belanda, sekitar tahun 1911, sesuai dengan waktu berdirinya Serikat Islam), cerita yang disampaikan narator, juga artikel yang mengkritik kehidupan orang Belanda di Hindia Belanda. Dalam konteks strukturalisme genetik diekspresikannya gagasan nasionalisme prakemerdekaan dalam novel *SH* oleh Marco, berhubungan dengan pandangan dunia kelompok sosial pengarang, Serikat Islam sebagai organisasi pergerakan milik rakyat bawah yang bersatu untuk melawan kolonialisme Belanda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Sutan Takdir. (1991). "Kerja Lebih Keras dan Raih yang Terdepan," dalam *Prisma*, Nomor 2, Tahun XX Februari 1991.
- Anderson, Benedict. (1993). *Komunitas-komunitas Imajiner: Renungan trntang Asal-usul dan Penyebaran Nasionalisme*. Edisi bahasa Indonesia, diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka pelajar & Insist Press.
- Damono, Sapardi Djoko. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. (1995). *Perlawanan Tak Kunjung Usai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foulcher, Keith. (1991). *Pujangga Baru: Kesusastraan dan Nasionalisme*.
- Goldmann, Lucien. (1977). *The Hidden God*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Goldmann, Lucien. (1981). *Method in the Sociology of Literature*. England: Basil Blackwell Publisher.
- Moerdiono. (1991). "Menuju Nasionalisme Gelombang Ketiga", dalam *Prisma*, Nomor 2 Tahun XX, Februari 1991.
- Pringgodigdo, A.K. (1991). *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rosidi, Ajip. (1969). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Refly, H.Z. (1993). "Nasionalisme, Universalisme, dan Struktur Kesadaran." Makalah dalam *Panel Forum Indonesia Pasca-Nasional*, diselenggarakan di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta 21-22 April 1993.
- Said, Edward. (1996). *Kebudayaan dan Kekuasaan*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- Siregar, Bakri. (1965). *Sejarah Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Akademi Sastra dan Bahasa Multatuli.
- Soedjatmoko (1991). "Nasionalisme sebagai Prospek Belajar," dalam *Prisma*, Nomor 2 Tahun XX, Februari 1991.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Utomo, Cahyo Budi. (1995). *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia: dari Kebangkitan hingga Kemerdekaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Witoelar, Rahmat. (1991). "Hati Nurani Rakyat: Esensi Nasionalisme Indonesia, dalam *Prisma*. Nomor 2 Tahun XX Februari 1991.